

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Menyikapi kondisi demikian pemerintah membuat regulasi pendidikan yang sangat mendasar, diantaranya berkenaan dengan demokratisasi pendidikan, desentralisasi pendidikan, peningkatan peran serta masyarakat dalam pendidikan dan penetapan standarisasi pendidikan.

Pendidikan merupakan modal sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan yaitu guru. guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis. Hal ini, dikarenakan guru yang berada di garda terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya guru memiliki berbagai kompetensi untuk mendukung tugas dan kewajibannya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pada Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UUGD, 2005). Melihat dari undang-undang tersebut, guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas

pendidikan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan yang bermuara kepada peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan nasional. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki kemampuan/kompetensi sesuai dengan standarisasi pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Tidak dapat terbantahkan bahwa guru merupakan bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran, terutama pada jalur pendidikan formal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan, eksistensi guru tidak dapat dilepaskan dari perannya. Dengan demikian kehadiran dan profesionalismenya sangat berpengaruh dalam mewujudkan program pendidikan nasional. Guru harus memiliki kualitas yang cukup memadai, karena guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran dalam proses pembelajaran di sekolah.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB XI pasal 39, menyatakan bahwa:

Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengembang, pengawas dan pelayan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi (UU SISDIKNAS, 2003).

Lebih lanjut dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan formal (UUGD, 2005). Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kemampuan sebagai guru.

Kedua undang-undang tersebut merupakan bukti nyata dari pemerintah sebagai upaya konkrit yang sangat strategis yang menjelaskan bahwa guru sebagai pendidik profesional harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Inti dari kedua undang-undang tersebut menjadi pedoman bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam menyiapkan dan menghasilkan calon guru profesional yang dibuktikan dengan kemampuan atau kompetensi dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dapat dipertanggung jawabkan secara profesional. Dengan demikian, untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi perlu adanya suatu proses pembelajaran yang merujuk pada sebuah bahan ajar sehingga dapat memfasilitasi terbentuknya kompetensi pedagogik sebagai akumulasi dari seluruh kompetensi guru untuk dapat mengimplementasikannya dalam proses kegiatan pembelajaran yang dialogis dan mendidik.

Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, tujuan LPTK IAIN Ambon melalui program praktek profesi keguruan adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang berkualitas sebagaimana dijelaskan dalam Permen No.16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru SMP/SMA yakni berkenaan dengan (1) penguasaan karakteristik peserta didik, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan

peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Permen No.19 Tahun 2007).

Untuk kepentingan pengelolaan pembelajaran, kompetensi guru perlu ditegaskan, sehingga pembelajaran yang dibangun memberikan kepastian untuk dapat mengembangkan kompetensi guru yang diharapkan. Kompetensi guru yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. (Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005). Oleh karena itu, keempat kompetensi tersebut wajib dimiliki oleh setiap guru yang dapat menggambarkan ciri khas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan keempat kompetensi tersebut juga harus dimaknai sebagai satu keutuhan yang secara konseptual-struktural dapat melahirkan rancangan pengalaman belajar yang dikemas dalam kurikulum. Selanjutnya pemahaman akan kemampuan kompetensi pedagogik guru tidak akan terlepas dari kemampuan memahami dan menguasai bidang studi yang akan diajarkan, karena dengan pemahaman dan penguasaan kemampuan pedagogik itu sebagai landasan keilmuan yang menjadi dasar bagi praktik pendidikan.

Dalam praktiknya kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional secara kontekstual akan tergambar saat pelaksanaan kompetensi pedagogik yang dicirikan dengan kemampuan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien disertai dengan sikap dan tindakan yang bisa dijadikan panutan sebagai pendidik yang profesional.

Kualitas lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan sangat ditentukan oleh sub-sub komponen dalam sebuah sistem lembaga pendidikan. Sehubungan hal itu, maka

pencapaian kompetensi lulusan harus berdasarkan level Kerangka Kualifikasi Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI) strata satu (S1) yaitu pada level enam. Hal ini sesuai Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), pasal 5 lulusan Diploma 4 atau Sarjana Terapan dan Sarjana paling rendah setara dengan jenjang 6. Lampiran Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 yaitu jenjang enam (6) yaitu mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi, menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural, mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok, dan bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi. (Peraturan Presiden Indonesia tentang KKNI, 2012).

Esensi kebijakan ini mengisyaratkan bagi LPTK bahwa setiap lulusan sarjana pendidikan yang dihasilkan diharapkan memiliki kemampuan secara teoritis dan praktik baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud dari kompetensi yang dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai. Pencapaian tujuan tersebut sebagai bukti dari *performance* atas hasil kerja dalam lembaga pendidikan.

Senada dengan itu, berbagai peraturan pendidikan dan referensi menyebutkan bahwa di abad 21 ini calon guru atau guru sebagai produk dari lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan dituntut memiliki empat kompetensi pokok yaitu (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional. Dari empat kompetensi guru tersebut, kompetensi

pedagogik merupakan inti dari ketiga kompetensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap lulusan LPTK harus menguasai kompetensi pedagogik dan ketiga kompetensi lainnya dalam pengelolaan pembelajaran. penjelasan tersebut dengan hasil penelitian Adnan Hakim (2015) bahwa

*“analysis using multiple regression showed that, partially pedagogical, personal competence, professional competence and social competence has a significant influence in improving learning performance. The contribution of all the teaching competencies simultaneously or jointly declared significant has influence in improving the quality of performance in the learning process”.*

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial berpengaruh secara signifikan dan berkontribusi dalam meningkatkan kinerja pembelajaran dan keempat kompetensi mengajar tersebut secara simultan dinyatakan signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas kinerja dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa guru selayaknya memiliki keempat kompetensi tersebut secara utuh dalam membimbing mahasiswa praktikan secara optimal dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Persoalan pendidikan di Indonesia tidak terpisahkan dari masalah guru sebagai salah satu sub sistemnya. Lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengukuhkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional yang merupakan salah satu bentuk pengakuan dan kepedulian pemerintah terhadap profesi guru. Permasalahan guru di Indonesia masih dihadapkan pada isu utama, yaitu profesionalitas guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Puspendik (2011), skor rerata kompetensi pedagogik guru SMA per mata pelajaran secara berturut-turut adalah: (1) Bahasa Indonesia

= 47,32; (2) Bahasa Inggris = 51,15; (3) Matematika = 45,64; (4) Biologi = 45,94; dan (5) Fisika = 42,51. Jika didasarkan kepada skala skor 5,0 sampai 5,90, maka skor rerata untuk kompetensi pedagogik guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Biologi, serta Fisika masih belum optimal.

Di sisi lain hasil penelitian Ratumanan dan Laurens (2016) menunjukkan bahwa penguasaan objek langsung matematika, yang terdiri atas penguasaan konsep, operasi, dan prinsip matematika masuk dalam kategori sangat rendah. Demikian pula penguasaan objek tak langsung matematika yang meliputi kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan penalaran masuk dalam kategori sangat rendah. Terdapat tiga faktor penyebab rendahnya penguasaan objek matematika, yakni (1) kualifikasi dan kompetensi guru, (2) rendahnya kualitas pembelajaran dan (3) budaya belajar.

Hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa kompetensi guru Maluku pada penguasaan materi mata pelajaran matematika masih rendah. Hal ini mengisyaratkan bahwa kemampuan guru sebagai pengelolaan pembelajaran matematika belum optimal yang merupakan dampak dari lemahnya kompetensi pedagogik.

Berangkat dari hasil-hasil penelitian tersebut di atas tidak jauh berbeda dengan kondisi guru di Maluku. Kondisi ini sebagai bukti bahwa kompetensi guru di Maluku masih lemah. Fenomena ini diperkuat dengan hasil uji kompetensi guru (UKG) secara nasional yang membuktikan bahwa hasil uji kompetensi guru Provinsi Maluku terus mengalami keterpurukan. Hal ini dibuktikan dengan angka UKG Maluku hanya mencapai 34,5 persen, dan menempatkan Maluku pada posisi terendah secara nasional (Sumber: Data Dinas Pendidikan Provinsi Maluku Tahun 2015). Melihat kondisi tersebut, dapat ditarik

benang merahnya bahwa salah satu variabel yang mempengaruhi menurunnya nilai UKG guru Maluku adalah lemahnya kemampuan/kompetensi guru.

Kondisi tersebut diperkuat data dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Maluku bahwa kualitas guru Maluku pada tahun 2018 semakin terpuruk yaitu secara nasional kualitas kompetensi guru Maluku berada pada posisi ke 34 dari 34 provinsi (Sumber: Data LPMP Provinsi Maluku Tahun 2018). Kondisi ini menggambarkan bahwa kualitas guru Maluku sangat miris atau sangat rendah bila dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Penelitian Sicuti Sudarisman (2015) menunjukkan bahwa 77,77% mahasiswa menyatakan kurang percaya diri dalam menghadapi PPL. Rasa kurang percaya diri mahasiswa tersebut secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut: 1) 87,04% mahasiswa merasa *nerveous* ketika pertama kali praktik mengajar di kelas; 2) 7,47% menyatakan kurang siap terkait materi bahan ajar; 3) 22,22% menyatakan kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai; 4) 24,70% merasa kesulitan dalam mengembangkan LKS; 5) 9,07% mengalami hambatan dalam mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran. Sementara ditinjau dari kebutuhan mahasiswa, 94,4% menyatakan sangat membutuhkan kehadiran pembimbing khususnya pada awal kegiatan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru sebagai pembimbing atau mentor bagi mahasiswa praktikan sangat dibutuhkan karena memiliki peran yang sangat strategis dalam kegiatan PPL. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 77,77% mahasiswa kurang percaya diri dalam menghadapi PPL, namun hasil tersebut tidak sejalan dengan kondisi yang dialami mahasiswa praktikan FITK IAIN Ambon. Berdasarkan fakta riil selama pelaksanaan PPK menunjukkan bahwa ketidak optimalan mahasiswa praktikan FITK IAIN Ambon dalam



mengelola pembelajaran sebagai wujud dari kompetensi pedagogik bukan karena tidak percaya diri dalam menghadapi praktik profesi keguruan akan tetapi karena kurang optimalnya pembimbingan guru pamong.

Hasil temuan Nancy Lee Ming See (2014) dalam penelitiannya dengan judul *Mentoring and Developing Pedagogical Content Knowledge in Beginning Teachers*, bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendampingan dengan *subject matter knowledge (SMK)* atau pengetahuan materi pelajaran sebesar ( $\beta = .302$ ,  $t(119) = 3.471$ ,  $p < .05$ ), sedangkan pendampingan dengan *general pedagogical knowledge (GPK)* atau pengetahuan pedagogik umum sebesar ( $\beta = .336$ ,  $t(120) = 3.944$ ,  $p < .05$ ), dan *mentoring dengan knowledge of context (KOC)* atau pengetahuan tentang konteks ( $\beta = .372$ ,  $t(119) = 4.387$ ,  $p < .05$ ). Dengan demikian mentoring atau pembimbingan memberikan pengaruh paling besar pada KOC, GPK dan SMK. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendampingan dan PCK guru pemula ( $\beta = 0,389$ ,  $t(119) = 4,488$ ,  $p < .05$ ). Temuan ini memberi gambaran bahwa dengan mentoring yang efektif akan menghasilkan kinerja yang optimal. Akan tetapi temuan ini tidak sejalan dengan pendampingan guru pamong di kota Ambon dalam membimbing mahasiswa praktikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. Dengan demikian, pentingnya peran guru pamong dalam pembimbingan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan mahasiswa praktikan meningkatkan kompetensi pedagogiknya guna mengelola pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik. Selanjutnya hasil penelitian Dasomo dan Sumaryati (2014) menunjukkan bahwa peran guru pamong tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan PPL mahasiswa.

Disamping itu, penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 15- 26 September 2018 di beberapa sekolah mitra di empat kecamatan dengan beberapa guru pamong menunjukkan banyak masalah antara lain; 1) selama ini tidak ada sosialisasi dari LPTK IAIN Ambon tentang penyelenggaraan program praktik keguruan bagi guru pamong; 2) tidak ada satu bahan belajar yang diberikan pada guru untuk dijadikan sebagai rujukan dalam membimbing mahasiswa praktikan; 3) antara dosen DPL dan guru pamong tidak terbagun komunikasi dengan baik; 4) guru pamong melakukan pembimbingan pada mahasiswa praktikan didasari atas apa yang dia ketahui. Masalah lain adalah guru pamong tidak memahami konsep kompetensi pedagogik secara baik serta guru pamong tidak memahami secara rinci tugas dan kewajibannya dalam membimbing mahasiswa praktikan.

Sementara hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa praktikan yaitu; 1) guru pamong tidak optimal dalam pembimbingan baik dalam kegiatan pelaksanaan praktik pembelajaran terbimbing maupun mandiri; 2) tidak pernah ada pertemuan diskusi bersama untuk membahas permasalahan yang dihadapi mahasiswa praktikan pada waktu mengajar di kelas; 3) guru pamong tidak pernah mencatat perkembangan mereka selama praktik pembelajaran di kelas; 4) mahasiswa praktikan sendiri tidak mampu membuat catatan relektif pembelajaran atas kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan di kelas karena tidak diarahkan oleh guru pamong. Dengan demikian, hasil wawancara dengan mahasiswa praktikan dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) tidak mengenalkan lingkungan sekolah dan kelas pada mahasiswa praktikan; (2) selama kegiatan praktik pembelajaran terbimbing guru pamong tidak menjadi rool model dalam pelaksanaan pembelajaran; (3) pelaksanaan kegiatan praktik pembelajaran mandiri yang dilakukan mahasiswa praktikan tidak diamati guru pamong; (4) guru pamong dan mahasiswa praktikan tidak pernah membuat catatan

reflektif pembelajaran; (5) selama kegiatan praktik profesi keguruan guru pamong dan mahasiswa praktikan tidak pernah mengadakan kegiatan pedagogik klinis sebagai bentuk pertemuan untuk mendiskusikan permasalahan pembelajaran yang dihadapi mahasiswa praktikan; (6) mahasiswa praktikan sering dijadikan sebagai pengganti guru kelas; dan (7) diakhir penilaian ujian kinerja, guru pamong tidak pernah membuat rencana tindak lanjut baik pada mahasiswa ataupun rekomendasi pada LPTK IAIN Ambon.

Faktak-fakta riil tersebut sebagai pemicu lemahnya kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Data tersebut sebagai indikator belum optimalnya kemampuan guru pamong membimbing mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran peserta didik sebagai bentuk dari kompetensi pedagogik. Kondisi ini terjadi karena guru pamong selama ini tidak pernah dibekali dengan sebuah bahan belajar sebagai rujukan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dalam membimbing mahasiswa praktikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Ketidak keberhasilan ini dikarenakan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a) Belum ada bahan belajar yang baku bagi guru pamong sebagai bahan belajar bagi guru pamong sehingga berdampak pada lemahnya kualitas mentoring bagi mahasiswa praktikan untuk membentuk kompetensi pedagogiknya dalam mengelola pembelajaran peserta didik.
- b) Kurangnya informasi bagi guru pamong tentang program praktik profesi keguruan.
- c) Sekolah mitra (guru pamong ) yang dijadikan sebagai partner praktik profesi keguruan tidak pernah diseleksi secara benar, sehingga kualitas proses pembimbingan terhadap mahasiswa praktikan menjadi sangat beragam. Bahkan sering terjadi kasus peran mahasiswa praktikan dijadikan sebagai pengganti peran guru kelas.

- d) Kurangnya pemahaman guru pamong tentang kompetensi pedagogik sehingga berdampak pada proses membimbing bagi mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembimbingan oleh guru pamong kepada mahasiswa praktikan dalam program praktik profesi keguruan tidak didasari oleh sebuah bahan belajar.
- f) Rendahnya pengetahuan guru pamong tentang program PPK sehingga berpengaruh pada lemahnya kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.
- g) Target guru pamong dalam program praktik profesi keguruan lebih difokuskan pada aspek kuantitas dibanding aspek kualitas.
- h) Kurangnya pemahaman guru pamong tentang tugas dan tanggung jawabnya dalam membimbing mahasiswa praktikan.
- i) Pola pendampingan mentoring guru pamong belum optimal, sehingga berpengaruh pada lemahnya kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Mensikapi hal itu, terkadang guru pamong ingin berusaha untuk membimbing mahasiswa praktikan secara optimal dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya, namun hal tersebut tidak dapat terlaksana dikarenakan tidak ditunjang dengan sebuah bahan belajar untuk dijadikan pijakan dalam proses pembimbingan. Dengan begitu, maka berbagai keluhan yang datang dari guru pamong mengenai persoalan penyelenggaraan program PPK yang tidak menyiapkan sebuah bahan belajar atau pedoman PPK untuk menjadi sumber belajar bagi mereka dalam membimbing mahasiswa praktikan. Bagi guru pamong sendiri apabila bahan belajar ada dan sesuai dengan kebutuhan mereka, maka akan

diberikan kesempatan bagi mereka untuk menambah pengetahuan yang mendalam bahkan juga memberikan kemudahan kepada mereka untuk melaksanakan kegiatan pembimbingan secara optimal.

Melihat kondisi seperti ini, guru pamong harus dapat memberikan peran strategis dalam menciptakan kualitas pembimbingan, sehingga mahasiswa praktikan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien. Peran yang dapat dilakukan tidak hanya dengan merubah pola pembimbingan yang dianggap kurang inovatif, tetapi juga diperlukan pengembangan bahan pelatihan PPK yang inovatif dan kreatif sesuai kondisi dan kebutuhan guru pamong dan mahasiswa praktikan. Hal ini, sejalan pendapat Marzano, Pickering dan Pollock dalam Smaldino (2008) *teacher have a significant impact on their student. The instructional strategies selected by the teachers need to be selective in the choices they make. The theory base and research on theaching suggest that teachers serve as a guide to in enhance student learning*. Pendapat ini menjelaskan bahwa guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mahasiswa. Strategi pembelajaran yang dipilih guru dapat mempengaruhi hasil pembelajaran mahasiswa. Untuk itu, tugas dan bertanggung jawab guru pamong dalam membimbing adalah membantu mahasiswa praktikan untuk dapat belajar menguasai kemampuan mengajar yang optimal, harus dijumpatani dengan mengembangkan sebuah bahan pelatihan.

Berdasarkan sejumlah fenomena di atas, peneliti termotivasi mengembangkan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong. Tujuannya adalah memperkenalkan bahan pelatihan ini agar guru pamong dapat memahami konsep praktik profesi keguruan secara mendalam, sekaligus mengasah pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru pamong tentang cara membimbing dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa

praktikan dalam mengelola pembelajaran secara optimal dan disesuaikan dengan kebutuhan guru pamong yang bisa memfasilitasinya dalam membimbing mahasiswa praktikan agar sesuai dengan tujuan program PPK yang ditetapkan oleh LPTK IAIN Ambon. Tujuan pengembangan bahan pelatihan ini sejalan dengan konsep teknologi pendidikan berdasarkan AECT 2004 adalah “*educational technology is the study athical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technilogical processes and resources*” (Alan Januszewski and Michael Molanda, 2008).

Pengembangan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong ini juga didasarkan pada beberapa hasil penelitian, antara lain penelitian Rufii (2015) menyimpulkan bahwa pengembangan bahan pelatihan dalam bentuk modul yang didasarkan atas analisis kebutuhan mahasiswa. Dalam penggunaan bahan belajar modul guru harus berperan sebagai fasilitator bagi mahasiswa. Pengembangan bahan belajar modul untuk memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, memecahkan masalah yang dihadapi guru dan siswa. Pengembangan bahan belajar modul berdasarkan kebutuhan guru dan mahasiswa. Penelitian Mantara (2017) dan penelitian Huda dan Mat Teh (2018) yang menyimpulkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan profesionalitas guru, memperkuat praktik pembelajaran, dan menjaga kinerja guru. Selanjutnya penelitian Ilik dan Sari (2017) yang menyarankan perlunya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan akibat perkembangan teknologi dan perubahan kehidupan sosial.

Meskipun demikian, hasil penelitian Tuncel dan Cobanoglu (2018) menunjukkan bahwa tidak semua pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan

kompetensi guru. Penelitian ini merekomendasikan perlunya merencanakan bahan pelatihan secara hati-hati agar dapat efektif dan berkelanjutan. Sama halnya yang disampaikan Alice, et al, dan Jacobs, et,al (2017) dalam penelitian mereka yang menyimpulkan perlunya memperhatikan seluruh aspek-aspek yang dapat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, baik terkait dengan ketersediaan sumberdaya dan sarana pelatihan, strategi penyampaian serta bahan ajar yang digunakan.

Pentingnya bahan pelatihan yang dirancang sedemikian rupa yang mengakomodir prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (Andragogy) dan memiliki kemenarikan, keefektifan dan kemampuan untuk digunakan dalam belajar secara mandiri dikemukakan dalam hasil penelitian Purwoko, Andayani, Muntar, Diartha (2017), Fraile Penalve, dan Lacambra (2018) dan Tondour (2018).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pelatihan jika dirancang sedemikian rupa dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dan pengembangan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong melalui penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam upaya mengatasi masalah guru pamong dalam kegiatan pembimbingan. Melalui kegiatan pembimbingan yang optimal dapat merangsang dan menggiring cara mengajar mahasiswa praktikan menuju pada pembelajaran ideal, artinya diharapkan mahasiswa praktikan menyadari, memahami dan mampu menerapkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik di kelas. Penelitian ini juga menawarkan bahan pelatihan PPK bagi guru pamong yang dikembangkan ke arah yang lebih bermakna, teknologis, kreatif, inovatif, dan otentik

dengan upaya untuk meningkatkan kemampuannya dalam membimbing mahasiswa praktikan guna mengembangkan kompetensi pedagogiknya.

Penelitian ini adalah mengembangkan bahan pelatihan PPK berdasarkan prinsip teknologi pendidikan yaitu untuk memfasilitasi guru pamong dalam membimbing mahasiswa praktikan mengembangkan kompetensi pedagogiknya guna pengelolaan pembelajaran yang lebih optimal. Oleh karena itu pengembangan bahan pelatihan ini tepat untuk diteliti.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat difokuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana mengembangkan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan?
- 2) Bagaimana pola pembimbingan guru pamong pada mahasiswa praktik profesi keguruan dengan merujuk pada sebuah bahan belajar yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran?.
- 3) Apakah guru pamong memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam membimbing mahasiswa praktik profesi keguruan pada pencapaian target secara kualitas.
- 4) Apakah pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru pamong didasarkan atas sebuah bahan pembelajaran yang menjadi pijakan dalam membimbing mahasiswa praktikan?.
- 5) Bagaimana pola pembimbingan guru pamong praktek profesi keguruan dilandasi bahan belajar yang jelas untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 calon guru?.



- 6) Bagaimana merancang desain bahan pelatihan bagi guru pamong untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran?.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian adalah;

- 1) Bagaimanakah pengembangan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa S1 FITK IAIN Ambon?
- 2) Bagaimana kelayakan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 FITK IAIN Ambon?
- 3) Bagaimana efektifitas bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 FITK IAIN Ambon?.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang akan akan menghasilkan produk bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong. Adapun tujuan penelitian ini sebagai bagai berikut:

- 1) Untuk mengembangkan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong yang dapat digunakan sebagai bahan belajar untuk peningkatan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 FITK IAIN Ambon.

- 2) Untuk menghasilkan bahan pelatihan praktik profesi keguruan yang layak digunakan untuk membantu para guru pamong dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 FITK IAIN Ambon.
- 3) Menghasilkan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa S1 guna mengelola pembelajaran secara optimal dan sebagai produk bagi fakultas untuk diimplementasikan lebih lanjut bahan pelatihan yang dihasilkan dari penelitian ini.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi dari penelitian dan pengembangan bahan pelatihan ini diharapkan dapat memberi kebermanfaatan bagi tenaga pendidik khususnya bagi para guru pamong dalam membimbing mahasiswa praktikan dan dapat memberikan kontribusi pemikiran secara teoritis dan praktis bagi akademisi dan praktisi pendidikan lainnya yang berkecimpun di bidang pendidikan.

##### 1) Secara Teoritis

- a) Memperkaya khazanah bidang teknologi pendidikan pada aspek pengembangan bahan pembelajaran.
- b) Memperkaya wawasan pengetahuan bagi praktisi pendidik untuk memperkaya literatur pengembangan bahan pembelajaran dalam membimbing mahasiswa praktikan di sekolah
- c) Di harapkan dapat melakukan perubahan-perubahan pada permasalahan yang riil yang dihadapi dunia pendidikan di perguruan tinggi khususnya pada LPTK yang bermitra dengan sekolah dalam mengembangkan bahan pembelajaran praktik mengajar bagi guru pamong.

## 2) Secara Praktis

- a) Di harapkan dapat membantu guru pamong dalam membimbing mahasiswa praktikan guna mengelola pembelajaran secara optimal sebagai wujud dari kompetensi pedagogik.
- b) Pengembangan bahan pelatihan ini sebagai bahan belajar yang mendukung tugas dan kewajiban guru pamong di sekolah untuk membimbing mahasiswa praktikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya.
- c) Di harapkan dengan pengembangan bahan pelatihan sebagai masukan dan rujukan serta sebagai sumber bagi guru, akademisi dan praktisi pendidikan lainnya untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan sebagai upaya meningkatkan kualitas pola pembimbingan guru pamong. Penelitian ini terinspirasi dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan bahan pembelajaran bagi guru, akan tetapi yang diharapkan juga dari penelitian ini dapat merangsang penelitian serupa untuk dikembangkan lebih lanjut.

## **F. Kebaruan Penelitian (*State of Art*)**

Penelitian tentang pengembangan bahan pelatihan praktik profesi keguruan bagi guru pamong belum banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian difokuskan pada bahan ajar dalam bentuk modul mata pelajaran dan bahan pembelajaran mata kuliah yang sarannya bagi guru, siswa dan mahasiswa. Dengan demikian, kebaruan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 *State of The Art Penelitian*

No	Judul Artikel	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
1	Herman, Rubiati, dan Agus (2014): Pengembangan Bahan Pelatihan Desain Sistem Pembelajaran Bagi Guru Bahasa Indonesia SMA.	Membuktikan, bahwa pada dasarnya jika difasilitasi dengan bahan ajar modul, guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, sehingga pada akhirnya guru juga akan meningkatkan kompetensi profesionalismenya.	1. Sejumlah penelitian-penelitian tersebut lebih difokuskan pada pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul mata pelajaran bagi siswa dan mahasiswa, serta bagi guru pada mata kuliah tertentu.
2	Jou, Chuang, dan Wu (2010) Creating Interactive Web-based Environments to Scaffold Creative Reasoning And Meaningful Learning: From Physics To Products.	Hasilnya bahwa bahan belajar dapat memfasilitasi kegiatan penyelidikan dan perencanaan dalam tahapan desain produk.	2. Melihat hasil-hasil penelitian tersebut, pada dasarnya fokus penelitiannya yang dilakukan terletak pada bidang kajian dan subjek penelitian yang berbeda.
3	Kette, Pratiwi dan Sunoto (2016): Pengembangan Bahan Pelatihan Menulis Cerita Pendek Bermuatan Nilai Karakter untuk Guru SMP Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang.	Membuktikan bahwa bahan pelatihan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menulis cerita pendek	3. Sementara penelitian ini lebih difokuskan pada pengembangan bahan pelatihan praktik profesi keguruan untuk meningkatkan kemampuan membimbing guru pamong dan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa praktikan.
4	Dasmo dan Sumaryati (2014) Peran Guru Pamong Dan Dosen Pembimbing Terhadap Keberhasilan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa.	Membuktikan bahwa keberhasilan mahasiswa PPL tidak terlepas dari pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan pelaksanaannya. Pihak-pihak yang dimaksud adalah guru pamong, dosen pembimbing.	Inovasi bahan pelatihan praktik profesi keguruan memiliki materi pembelajaran yang lebih praktis dan kontekstual dengan harapan memfasilitasi guru pamong dalam membimbing mahasiswa praktikan guna meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Aspek ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.
5	Wibowo (2016) Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan Sumber Belajar <i>by Utilized</i> di SD Catur Tunggal 6.	Berkesimpulan bahwa sumber belajar <i>by Utilization</i> yang dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru dalam memanfaatkan sumber belajar <i>by Utilization</i> secara keseluruhan guru mampu memanfaatkannya, namun pemanfaatannya belum maksimal. Dampak pemanfaatan sumber belajar oleh guru terhadap kualitas proses pembelajaran adalah guru dapat memberikan dorongan yang lebih besar dan mengefesienkan waktu pembelajaran serta memaksimalkan kreativitas dalam pembelajaran.	Kedua aspek ini yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.
6	Penelitian Taiwo (2009) Teachers' Perception Of The Role Of Media In Classroom Teaching In Scondary Schools.	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara siswa yang memiliki intensitas pemanfaatan sumber belajar tinggi dengan siswa yang memiliki intensitas pemanfaatan sumber belajar rendah	

		terkait prestasi belajar.	
7	Abdaraheen dan Rabane (2016) Utilization and Bonenefits of Instructional Media and Teaching Social Studies Courses.	Berkesimpulan bahwa pemanfaatan buku teks dalam kelas masih sangat dominan.	
8	Siang, Jhoni, Nurdin Ibrahim, Rusmono (2017); Pengembangan Modul Cetak	Bahan belajar cetak dapat meningkatkan hasil belajar siswa	
9	Dacuiyte dan Pinchuk (2010): Self-directed Learning in The Context of Human Resource Development.	Hasilnya dengan pengembangan konten dalam belajar mandiri dapat meningkatkan belajar lebih efektif	
10	Herlina (2019): Pengembangan Bahan Pembelajaran Berbasis Hypercontent pada Pembelajaran Tematik Daerah Tempat Tinggalku	Hasinya; pengembangan bahan pembelajaran berbasis hypercontent valid dan efektif digunakan pada pembelajaran di sekolah	
11	Mohammad Muhyidin Nurzaelani, Rusdi Kasman, dan Septy Achyanadia (2018) Pengembangan Bahan Ajar Integrasi Nasional Berbasis Mobile.	Hasilnya: Pengembangan bahan ajar integrasi nasional berbasis mobile dinilai sangat efektif untuk digunakan mahasiswa untuk belajar.	